

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN	
Daniel Rabitha -----	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU	
Sulaeman -----	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)	
M. Dahlan R. -----	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS <i>COMPUTER BASED TEST</i> (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI)	
Saimroh -----	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA	
Ilham -----	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEBAYURAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB <i>AL-NAGHAM</i> KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhammadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN

ADAB-BASED EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF AHMAD HASSAN

SYARIF HIDAYAT

Syarif Hidayat

STAI Persatuan Islam Garut
Jl. Aruji Kartawinata Ciawitali
Tarogong Kidul, Kabupaten
Garut
Email: abufauzanabdullah@
gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 5 September 2018;
Revisi 8 November - 14
Desember 2018;
Disetujui 14 Desember 2018

Abstract

This paper provides an analysis about education based on Adab of A. Hassan. A. Hassan as a role figure of Persatuan Islam (Persis) is judged in terms of perseverance in upholding the Qur'an and al-Sunnah. Whereas the role model of him is also related to education. Unfortunately, the concept of A. Hassan's education regarding adab is no more applied in Pesantren Persis, so that there is an imbalance in the result of A. Hassan's education in Pesantren Persis. This research was motivated by the education pattern of Ahmad Hassan, which is today not applied in Pesantren Persis, so that Pesantren Persis did not continue the spirit of A. Hassan's education. In this research we used qualitative approach by analyzing the works of A. Hassan and interviewing the figures of Pesantren Persis. From the results of the research we conclude that A. Hassan's education mostly emphasizes on adab education which is today known as character education. Not only does it educate students to understand the lessons correctly (tafaqquh fi al-din), but it also educates them to be civilized and characterized human being.

Keywords: Education, Adab, Ahmad Hassan.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan analisis mengenai pendidikan berbasis adab A. Hassan. Seringkali ketokohan A. Hassan sebagai guru utama Persatuan Islam dinilai dari sisi kegigihan dalam menegakkan Al-Qur'an dan Sunnah. Padahal, kefiguran beliau berkaitan pula dengan dunia pendidikan. Sayangnya, konsep pendidikan A. Hassan terkait pendidikan Adabnya tidak lagi diterapkan di Pesantren Persis hari ini sehingga terjadi ketimpangan hasil pendidikan A. Hassan dengan Pesantren Persis hari ini. Penelitian ini berangkat dari persoalan pola pendidikan A. Hassan yang tidak diterapkan di Pesantren Persis hari ini, sehingga Pesantren Persis tidak meneruskan spirit pendidikan A. Hassan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk analisis terhadap karya-karya A. Hassan dan wawancara kepada tokoh-tokoh Persatuan Islam. Penulis menyimpulkan, pendidikan A. Hassan banyak menekankan pada pendidikan adab yang dikenal dewasa ini dengan istilah pendidikan karakter. Bukan sekadar mendidik siswa untuk memahami ajaran dengan benar (*tafaqquh fi al-din*) namun juga mendidik supaya mereka menjadi manusia yang bisa disiplin dan beradab.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Ahmad Hassan.

PENDAHULUAN

Pesantren Persatuan Islam (Persis) merupakan lembaga pendidikan yang berusia cukup lama. Tiar A. Bachtiar (2012, 45) menyebutkan, Pesantren ini didirikan pada 1 Dzulhijjah 1354 H bertepatan dengan bulan Maret 1936 atas inisiatif Ahmad Hassan di Bandung.

Adapun visi pendidikan Islam di *Jam'iyah* Persatuan Islam (Persis) termasuk berdirinya Pesantren Persis, adalah menciptakan generasi terdidik, yang mampu menegakkan kebenaran sebagai khalifah Allah, membangun, menghidupkan dan memakmurkan bumi serta dapat mengatur dan mengembangkannya sesuai kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*. Dan, untuk hal ini dibutuhkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Bertolak dari visi tersebut, maka lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Persatuan Islam (Persis) terutama Pondok Pesantren Persis, berupaya agar peserta didik dibentuk menjadi insan *ulul albab* yang bisa berpikir cemerlang dan bersih, cerdas, berargumen atas dasar hasil *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap ayat-ayat *qauliyat* (Al-Qur'an dan Sunnah) dan *kauniyat*; Muslim yang melaksanakan hukum-hukum Islam seluruhnya sebagai dasar kepatuhan, ketundukan, dan keikhlasan beribadah kepada Allah, serta paham dalam agama. (Rosyidin 2009, 212).

Menurut Maman Sumpena (2015, 182), sejak awal berdirinya Pesantren Persis yang didirikan Tuan Ahmad Hassan mempunyai tujuan pendidikan agar para santri mampu mencapai kemuliaan yang sejati dalam hidup di dunia dan akhirat. Hal ini beliau uraikan dalam bukunya yang merupakan pesan-

pesan terhadap para santrinya dengan judul: "*Hai Poetrakoe*" di mana dalam buku tersebut beliau nyatakan bahwa kemuliaan dalam hidup ini didapatkan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, bahkan kemuliaan sejati hanya akan didapatkan oleh orang yang memiliki ilmu yang akan memberi pengaruh positif dan kemanfaatannya bukan hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, akan tetapi berguna pula terhadap orang lain malah mampu mengalahkan ampuhnya kekayaan yang dimiliki orang lain yang hanya dirasakan manfaatnya selama kekayaan itu dimilikinya.

Namun sayangnya, persoalan yang patut dicermati adalah adanya pergeseran orientasi para penyelenggara pendidikan di Pesantren Persis dan para pencari ilmu di mana mereka lebih mendahulukan ilmu tanpa memedulikan adab dalam mencari dan mengamalkan ilmu. (Nashrudin Syarief – Pengajar Pesantren Persis Bandung, 10 Agustus 2018).

Bagaimana ingin mendapatkan keberkahan ilmu jika adabnya saja tidak diperhatikan. Ilmu tersebut mungkin takkan bertahan lama atau takkan mendapatkan keberkahan. Hal ini bisa diperhatikan pada ungkapan ibu Imam Malik ketika melepas putranya, Imam Malik, seraya menasihati, "Pergilah kepada Rabi'ah! Pelajarilah adabnya sebelum engkau pelajari ilmunya!" (al-Muqaddam, 2005: 207).

Begitupun dengan seorang tenaga pendidik, seyogianya mereka mendidik peserta didik dengan adab yang benar. Hal ini karena pendidik yang memiliki adab adalah pendidik yang selaras ilmu dan amalnya serta ucapan dan perbuatannya. Hidupnya menjadi anutan karena ilmu dan

amalnya yang selaras. Ia bagaikan ulama yang didaulat oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai pewaris ajaran para Nabi. Karena memiliki kualitas adab tinggi, pendidik yang seperti itupun mampu mengidentifikasi tantangan-tantangan zaman dan memberikan bekal ilmu kepada anak didik untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Berangkat dari kenyataan di atas, menarik untuk diteliti bagaimana konsep pendidikan A. Hassan sesuai dengan karya beliau yang sangat menekankan adab bagi para pencari ilmu dengan praktik pendidikan adab di Pesantren Persis hari ini.

Pemikiran A. Hassan pernah pula diteliti beberapa pengkaji di antaranya Maman Sumpena di dalam Disertasinya yang membahas konsep pendidikan A. Hassan di Pesantren Bangil namun belum meneliti lebih jauh konsep pendidikan A. Hassan terkait dengan pendidikan adabnya. Begitu pula Tiar Anwar Bakhtiar dalam tesisnya yang kemudian diterbitkan dengan judul: *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*. Beliau pun menyinggung kajian pemikiran pendidikan A. Hassan, namun bersifat general.

Adapun karya A. Hassan, *Kesopanan Tinggi Secara Islam* telah dikaji dan diteliti Kinkin Syamsudin, dosen STAI Persis dan dipublikasi di *Jurnal Diroyah* (Maret 2018, 79-980) yang diterbitkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul "*Analisis Pemikiran Hadis A. Hassan*". Kinkin menyimpulkan bahwa A. Hassan memiliki pemahaman yang utuh perihal hadis dan seputar problematiknya, meskipun sikap dan ijtihad yang beliau tuangkan itu bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh penulis kitab atau buku hadis.

Kinkin tampaknya hanya mengkaji buku A. Hassan tersebut dari sisi *takhrij* hadis (penelusuran sumber pengambilan hadis) tanpa menyoalkan kandungan adab di dalamnya.

Di samping itu, pengkaji lain yang meneliti sosok A. Hassan adalah Faujian Esa Gumelar dan Agus Mulyana yang dipublikasikan di *Jurnal Factum, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah UPI Bandung*, Volume 5 No. 1 April 2016, yang memfokuskan diri pada kajian sejarah dengan judul: "*Ahmad Hassan, Ulama Singapura Penggerak Pembaruan Islam di Indonesia (1921-1958)*." Kedua peneliti ini menyimpulkan bahwa pemikiran A. Hassan dilatarbelakangi oleh keinginan beliau untuk menyelesaikan berbagai persoalan agama agar selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, A. Hassan menjadikan aqidah yang berpedoman kepada kepercayaan tentang ketauhidan Allah, memercayai-Nya lewat sifat ketuhannya dan meyakini para Nabi dengan kelebihannya, sebagai pedoman utama paham keislaman yang diyakininya (Gumelar dan Mulyana 2016, 125). Dengan demikian, penelitian terhadap konsep pendidikan A. Hassan berbasis Adab belum ada yang mengkajinya.

Kerangka Konsep

Kajian ini memfokuskan diri pada pengertian adab yang mengandung makna penerapan akhlaq secara aplikatif. Pengertian seperti ini bisa ditemukan pada beberapa penelitian, sebut saja di antaranya Rahendra Maya di dalam Disertasinya yang mengutip pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah bahwa adab adalah menerapkan akhlak yang terpuji (Maya 2016, 43).

Pakar bahasa Ibn Mandzur di dalam *Lisân al-'Arab* menjelaskan bahwa asal kata adab adalah *al-du'a* yang bermakna undangan (Ibn Mandzur 2012, 206). Hal ini diutarakan pula Ibn Faris di dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* bahwa kata yang terdiri dari huruf *hamzah, dal,* dan *ba'* dengan variasi katanya bermakna mengumpulkan orang-orang untuk menyantap hidangan (Ibn Faris 1979, 74).

Jadi, secara bahasa kata "adab" mempunyai makna ganda, kadang dimaknai kesopansantunan, kadang digunakan untuk menunjuk kepada keindahan bahasa dalam sebuah sastra, dan kadang pula dimaknai hidangan sebuah undangan. Namun makna adab yang sering diungkapkan dalam bahasa keseharian bermakna menerapkan akhlak yang terpuji sebagaimana dikemukakan Imam Ibn Hajar al-Asqalani di dalam *Fath al-Bârî* demikian:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا، وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Adab adalah mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan maupun perbuatan, dan sebagian ulama menggambarkan adab itu adalah menerapkan akhlak yang mulia (al-Asqalani 2005, 491).

Kata adab bila dirangkai imbuhan "per" dan akhiran "an" menjadi "peradaban", maka di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan maknanya kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkatnya, dan juga bermakna hal-hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.

Di dalam hadits kata adab ini pernah pula dikemukakan oleh Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagaimana hadis di

bawah ini yang diriwayatkan Imam Ahmad di dalam kitab *al-Musnad*, Imam Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* demikian:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Dari Sa'id ibn al-'Ash - semoga Allah meridhainya - beliau mengatakan, bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya dibandingkan adab (pendidikan) yang baik" (Tirmidzi 1994, 430).

Senada dengan hadits di atas al-Thabraniy meriwayatkan hadits dari sahabat Ibn 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا وَرَّثَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Dari 'Abd Allah ibn 'Umar - semoga Allah meridhai keduanya - beliau mengatakan, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tiada warisan terbaik yang diberikan orangtua kepada putranya dibandingkan adab yang baik" (al-Thabrani t.th, 77).

Imam Suyuthi juga meriwayatkan hadits yang menyebut kata "adab" dengan makna pendidikan, yaitu hadits yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.

"Tuhanku mendidik diriku, maka Dia memperbagus pendidikanku" (HR. al-Suyuthi) (al-Suyuthi t.th., 252).

Imam al-Bazzar meriwayatkan pula hadits dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anh* bahwasanya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda demikian:

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُحْسِنَ أَدَبَهُ.

"Hak anak atas kedua orangtuanya adalah diberi nama yang bagus dan diberi adab yang baik" (al-Bazzar 2009, 176).

Pendidikan adab, sebagaimana dikemukakan Adian Husaini, akan menjadikan anak-anak (peserta didik) tumbuh dewasa dengan kepribadian cerdas penuh akhlak. Mereka tidak akan berpikir rancu apalagi menimbulkan masalah dan kericuhan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena pendidikan adab menjadikan anak-anak mengenal bagaimana beradab (bersopan-santun) terhadap Allah, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, orangtua, guru, ilmu, teman, alam, bahkan dirinya sendiri selama dua puluh empat jam dalam segenap aktivitas hidup sepanjang hayat. (Dr. Adian Husaini – Ketua Prodi Pascasarjana UIKA Bogor, 19 Juli 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2007, 1).

Adapun wilayah penelitian ini termasuk kategori penelitian pemikiran dari Ahmad Hassan yang berhubungan dengan pendidikan adab dan aplikasinya di Pesantren Persis.

Untuk meneliti objek tersebut digunakan metode analitis-kritis. Sebagaimana dikemukakan Jujun S. Suriasumantri bahwa

metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif sehingga sering pula disebut metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia dengan suatu analisis yang bersifat kritis.

Dengan metode ini, peneliti berupaya menguraikan (mendeskripsikan) gagasan primer Ahmad Hassan berkenaan dengan pendidikan adab, sehingga tergambar jelas konsep pendidikan adab A. Hassan. Selanjutnya, gagasan ini dielaborasi peneliti sehingga menghasilkan penafsiran yang benar terhadap gagasan tersebut dan menghasilkan pula gagasan orisinal peneliti. Pada langkah berikutnya, dilakukan analisis kritis terhadap gagasan primer di atas dengan tujuan mengungkap kelebihan dan kekurangan gagasan primer.

Metode ini juga bertujuan untuk menguraikan data secara lengkap mengenai pemikiran Ahmad Hassan dalam implementasinya di lingkungan Pesantren Persis, terutama yang beliau uraikan dalam buku beliau, "*Hai Poetrakoe*" dan "*Kesopanan Tinggi Secara Islami*", kemudian dianalisis dalam suatu kesatuan untuk mendekati suatu penilaian kritis terhadap sisi-sisi keunggulan dan kelemahan dari gagasan-gagasan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Tiar Anwar Bachtiar (2013, xii) A. Hassan lahir pada tahun 1887 di Singapura dengan nama lengkap Hassan ibn Ahmad, namun dikarenakan tradisi masyarakat di Singapura nama ayah biasanya ditulis di depan nama asli hingga beliau lebih dikenal dengan nama Ahmad Hassan atau A. Hassan.

Akh Minhaji (2015, 81) menambahkan, Ahmad Hassan dilahirkan di daerah Tamil, Singapura, pada tahun 1887. Hassan lahir di dalam keluarga moderat dan berpendidikan. Ibunya bernama Hajjah Muznah lahir di Surabaya, dari sebuah keluarga yang berasal dari wilayah Palekat (Madras, India). Hajjah Muznah merupakan perempuan yang sederhana menurut standar wilayah Surabaya. Sedangkan ayahanda beliau yang bernama Ahmad juga berasal dari India dan bergelar pandit. Ahmad menikahi Muznah di Surabaya ketika Ahmad pergi berdagang ke kota ini, kemudian mereka menetap di Singapura (Mughni 1994, 11).

A. Hassan tidak sekadar pigur ulama yang mumpuni di bidang keislaman namun beliau pun seorang *entrepreneur* yang membiayai kehidupannya dari usaha dirinya sendiri (Abudin Nata, 16 November 2018).

Tuan A. Hassan (begitu biasanya beliau disebut) tidak menguraikan secara langsung pengertian adab, namun menurut penulis konsep yang beliau kemukakan merupakan konsep adab yang aplikatif, terutama bila dilihat dari uraian beliau dalam "*Hai Poetrakoe*" dan "*Kesopanan Tinggi Secara Islami*". Di antaranya adalah kedisiplinan, sehingga dapat disebutkan bahwa salah satu ciri paling menonjol A. Hassan di dalam pendidikan adab adalah persoalan kedisiplinan. Hal ini sebagaimana diakui Aceng Zakaria, bahwa kedisiplinan A. Hassan ini memang luar biasa, sehingga untuk kajian pada ba'da Subuh saja yang kuat bertahan di antara santri-santri A. Hassan hanyalah Endang Abdurrahman dan Qamaruddin Shaleh.

Keistimewaan kedisiplinan beliau dalam bidang pendidikan tercermin pada

ketepatan waktu memulai belajar. Jika pengajian dimulai pada pukul 05.00 pagi – umpamanya – maka setiap peserta didik yang terlambat di atas lima menit takkan bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar walaupun menunggu sampai akhir di luar (K.H. Aceng Zakaria – Ketua Umum PP Persis, 26 Maret 2018).

Menurut Deliar Noer faktor kedisiplinan ini terlihat pula pada aturan bagi pelajar-pelajar dari sekolah menengah dan sekolah guru Persis yang diwajibkan untuk mengikuti disiplin yang ketat. Dalam penerimaan mereka harus membaca syahadat dan mengambil sumpah (baiat) dengan menyatakan bahwa santri siap untuk menjunjung tinggi Agama Allah; tunduk dalam hati dan perkataan dalam amal dan dalam akhlak, (tunduk) kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Juga santri akan senantiasa memperdalam pengetahuan (ilmu) umumnya dan dalam ilmu-ilmu keislamannya khususnya, yang diwajibkan Islam atas setiap Muslim dan Muslimah. Akan senantiasa berusaha tiada putus-putusnya memperbaiki dan mendidik diri untuk sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh.

Selain itu, santri wajib menunaikan salat, tidak meninggalkan shaum yang wajib. Dan, akan bersedekah (berinfak) pada jalan Allah berupa harta, pikiran, dan berupa tenaga sekuatnya. Juga santri wajib menurut (meneladani) contoh-contoh yang telah disunnatkan Rasul dan sahabat-sahabat beliau.

Sedangkan secara horizontal santri wajib menganggap saudara yang tua sebagai bapak (ibu) atau kakak, dan saudara yang muda sebagai anak atau adik, dan yang

seusia sebagai saudara sekandung menurut aturan sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam. Dan, santri wajib memakai pakaian sesuai aturan Islam. Serta harus pula menghindarkan diri dari perbuatan haram yang melanggar kesopanan Islam dalam pergaulan lelaki dan perempuan. Juga sangat diharamkan bagi santri untuk meminum arak dan yang sejenisnya (narkoba), berjudi, berdusta, berkhianat, dan dilarang melanggar kesopanan terhadap ibu-bapak, bahkan wajib berkhidmat terhadap keduanya, sebagaimana yang diwajibkan oleh agama [Islam] (Noer 1996, 101-102).

Tampaknya Deliar Noer menyoroiti kedisiplinan A. Hassan hanya pada aturan yang termaktub dalam tata tertib santri, padahal dari ungkapan Aceng Zakaria dan Maman Sumpena sebenarnya kedisiplinan beliau bukan sekadar termaktub dalam secarik kertas tata tertib melainkan benar-benar diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Di samping kedisiplinan, aspek lain yang menonjol dari pendidikan adab A. Hassan adalah keteladanan. Hal ini sebagaimana diuraikan A. Hassan di dalam "*Hai Poetrakoe*" yang amat menekankan keteledanan seorang pendidik yang bisa dijadikan cermin bagi para peserta didik. Hal ini beliau ungkapkan dalam bentuk adab seorang pendidik sebagai berikut: *Pertama*, harus berjiwa ikhlas dan sungguh-sungguh. *Kedua*, berakhlak dan beramal yang tidak tercela. *Ketiga*, jangan berdusta di hadapan murid-murid sekalipun dalam bergurau. *Keempat*, menjaga dan mengawasi perangai murid-murid. *Kelima*, jangan malas, lalai, dan duka cita. *Keenam*, senantiasa mengadakan persiapan

sebelum mengajar di kelas. *Ketujuh*, jangan melakukan pemeriksaan penilaian di dalam kelas yang akan mengakibatkan anak tidak terbimbing. *Kedelapan*, memberikan nasihat dan hukuman kepada anak yang nakal atau malas tidak dengan kekerasan. *Kesembilan*, harus menghilangkan kebencian pada anak yang nakal tetapi binalah dengan kasih sayang. *Kesepuluh*, melakukan variasi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi bawa sesekali ke luar kelas. *Kesebelas*, hendaklah memikirkan metode-metode yang pantas digunakan agar murid-murid lebih mudah menerima pelajaran. Dan, *keduabelas*, jadilah teladan bagi murid-murid (Hassan 1946, 163).

Uraian A. Hassan di atas menunjukkan keseriusan beliau dalam mengarahkan tenaga pendidik untuk lebih mendahulukan keteladanan daripada penyampaian materi di kelas namun belum pernah teraplikasi dalam kehidupan keseharian. Hal ini amat berbeda dengan guru-guru di Pesantren Persis yang kadang tidak mencerminkan keteladanan, misalnya ketika santri disuruh untuk tidak merokok dalam baiatnya namun faktanya guru tersebut malah merokok di dalam kelas (Jejen Jaenudin – Kepala Sekolah SMK Persis 02 Bandung, 26 November 2018).

Padahal, A. Hassan menjadikan keteladanan sebagai tugas pokok pendidik dalam mengajar dan mendidik anak-anak. Hal ini sesuai dengan kesepakatan pakar pendidik mengenai urgensi keteladanan sebagai metode paling efektif dalam mendidik. Dalam hal ini, Allah pun telah menegaskan bahwa keteladanan yang paling sempurna ada diri Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagaimana firman-Nya di dalam QS. *al-Ahzab* ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا { [الأحزاب: ٢١]

Artinya: Wahai kaum mukmin, sungguh pada diri Rasulullah telah ada teladan yang baik bagi kalian yang mengharap rahmat Allah, beriman kepada hari akhir dan banyak mengingat Allah.

Senada dengan A. Hassan, Hadratul Syeikh Hasyim Asy'ari – pendiri Nahdlatul ulama – pun menegaskan bahwa orang 'âlim (berilmu) seyogianya menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan tuduhan buruk, meskipun peluangnya kecil. Orang 'âlim tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara bathiniyah; karena hal itu berarti orang 'âlim menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk dan harga dirinya menjadi pergunjingan, serta menyebabkan masyarakat terjerumus pada dugaan-dugaan yang makruh dan dosa perunjingan (Asy'ari 2017, 65).

Bahkan menurut beliau, jika kebetulan orang 'alim melakukan perbuatan seperti di atas, karena ada kebutuhan atau sejenisnya, maka hendaknya dia memberitahu kepada orang yang menyaksikan (saksi) tentang hukum perbuatan itu, agar saksi itu tidak terkena dosa yang disebabkan perbuatan orang 'alim; atau (paling tidak) membuat saksi yang tidak mengenalnya dapat memperoleh faidah darinya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada dua laki-laki yang melihat beliau sedang bercakap-cakap dengan sayyidah Shafiyah *radhiyallahu 'anha*, lalu mereka berdua bergegas pergi, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tunggu sebentar

(pelan-pelanlah), sesungguhnya wanita ini adalah Shafiyah binti Huyayin (istri beliau)." Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya setan akan mencampakkan sesuatu (dugaan buruk) di hati kalian berdua yang menyebabkan kalian berdua menjadi rusak" (Asy'ari 2017, 64-65).

Aspek lain yang menarik dari pendidikan adab A. Hassan adalah pendidikan kejujuran. Tuan A. Hassan di dalam bukunya, "*Hai Poetrikoe*" amat menekankan metode pendidikan dengan pendekatan kejujuran. Beliau menegaskan bahwa mendidik anak-anak bukan suatu pekerjaan yang mudah diraih hasilnya. Seyogianya kita, kata beliau, memerhatikan dua pokok metode pendidikan, yaitu pertama dengan perkataan (omongan), dan kedua dengan perbuatan (Hassan 1946, 223).

Mendidik dengan omongan, menurut beliau, ialah mengajar anak supaya bersifat (karakter) benar, jujur, berani, sabar, amanah, dan lain sebagainya di antara sifat, perangai, dan kelakuan yang baik. Demikian juga, mendidik mereka supaya menjauhi sifat (karakter) dusta, khianat, penakut, pemaarah, dan lain sebagainya di antara sifat, kelakuan, dan perangai jahat. Cara mengajar dengan pendekatan pertama ini amat sedikit bekasnya (dampaknya), terutama bagi anak-anak yang masih kecil (Hassan 1946, 223).

Pendidikan yang sangat besar harapannya untuk berhasil adalah dengan pendekatan yang kedua (perbuatan; *action*; *uswah*). Di bawah ini, beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan metode tersebut. A. Hassan mengatakan bahwa anak yang sudah mulai mengerti, yaitu anak yang bisa menetes airmata karena digertak (disentuh hatinya), bisa disuruh diam dengan bujukan,

dan bisa dibuat tertawa dengan (kisah) jenaka.

Anak-anak dalam fase tersebut jangan kita berdusta kepadanya. Umpamanya, pada saat anak itu menangis sekali-kali jangan dibawa keluar (rumah) seakan-akan mau diperlihatkan sesuatu yang menarik, padahal tidak ditunjukkan apapun yang menarik. Akibatnya, ketika itu anak tadi merasa ditipu atau didustai. Makanya, jika perbuatan itu diulang-ulang niscaya semakin bertambah kesan ia kena tipu.

Sifat bohong yang ada pada orang-orang dewasa ini, akan tergambar dalam benak hati anak sejak kecil. Karena itu bila anak tadi sudah mulai bisa mengucapkan sesuatu (bisa ngomong), mulailah sifat itu melekat padanya dan sulit untuk dihilangkan (karena telah menjadi karakter) (Hassan 1946, 223-224).

A. Hassan menegaskan, apabila kita berharap mereka bersikap jujur dan dapat diamanahi, maka sudah semestinya kita pun memperlihatkan kejujuran dan keamanahan dalam urusan yang bisa diambil sebagai contoh teladan (Hassan 1946, 165).

Begitu pula bila kita berharap anak-anakmu bangun pada pagi buta dan tetap konsisten dalam memelihara batas-batas agama, hendaklah kita menjadi contoh teladannya. Demikianlah semua perkara yang baik, dan dalam menghindari perkara yang buruk atau jelek kitapun mesti menjadi teladan ketika kita berharap mereka menjauhinya.

Walaupun demikian, ada baiknya kalau kita mengajari dan menasihati mereka secara teoritis dengan berangsur-angsur supaya mereka berperilaku dengan segala perangai (adab) yang baik secara ilmiah

setelah dijelaskan. Dan, hendaklah kita selalu menjaga dan mengawasi agar mereka tidak berperangai buruk (Hassan 1946, 225).

Selain aspek kedisiplinan, keteladan, dan kejujuran, maka aspek pembiasaan dengan nasihat yang baik juga menjadi pendidikan adab A. Hassan yang menarik. Ungkapan nasihat beliau ditulis dalam sebuah buku "*Hai Poetrakoe*", namun sayangnya bukunya itu tidak pernah diterbitkan sejak tahun 1946, hanya berbentuk diktat dan hari ini diktat itupun tidak pernah diajarkan di Pesantren Persis (Adian Husaini, 16 Nopember 2018).

A. Hassan mengatakan bahwa ada manfaat yang bisa kita raih bila kita ajari dan latih anak-anak itu dalam urusan-urusan yang baik dan berfaedah yang mereka gemari dan berpotensi padanya dengan catatan tidak mengganggu waktu untuk pembelajaran yang lebih penting (Hassan 1946, 164).

Hal-hal yang wajib, menurut A. Hassan, untuk kita tempuh dalam mengajar, menyuruh, dan melarang anak-anak dari kebiasaan yang buruk. Misalnya, apabila ia malas belajar dan nakal, kita mesti mengarahkan dan menasihatnya, atau kita dorong dengan janji hadiah bila ia memenuhi kewajibannya. Dan, sekiranya seorang anak mulai memanjangkan tangan (suka mengambil milik orang lain), maka ibu-bapaknya wajib menasihati dengan sebaik-baiknya cara (metode menasihati) dan tampakkan muka yang menggambarkan kesedihan atas perbuatan mereka. agar mereka tidak mengulangi perbuatannya yang hina dan rendah itu. Boleh juga kita menunjukkan bagaimana jeleknya perbuatan tersebut dengan cara dan gaya yang amat menyedihkan serta kita

berikan arahan betapa buruknya perbuatan itu dan bagaimana besar rasa malu bagi dirinya dan yang dirasa ibu-bapaknya. Kita menasihatinya secara pribadi dan tidak di muka umum dan tidak pula di hadapan saudara-saudaranya, serta tak patut kita beritakan hal itu kepada yang lainnya sekalipun anggota keluarganya (Hassan 1946, 225).

Selain itu semua, ada yang menarik dari pendidikan A. Hassan, yaitu bahwa belajar tidak identik dengan sekolah. Bagi Ahmad Hassan belajar tidak harus ditempuh dengan cara memasuki jenjang pendidikan formal. Hal ini tergambar dari nasihat beliau kepada putra-putrinya sebagai berikut.

Hai anakku, carilah ilmu! Kejarlah pengetahuan itu, biar di mana pun adanya; tuntutlah macam-macam ilmu sekuat-kuatmu, walaupun engkau telah berhenti dari sekolah atau pesantren, umpamanya, masih tidak kurang tempat buat engkau menuntut ilmu; masih terlalu banyak guru buat engkau menghadap untuk belajar; tidak ada batas umur buat orang mencari pengetahuan (Hassan 1946, 183-184).

Dengan begitu, sejatinya A. Hassan tidak sekadar mendidik para peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam hal 'ubudiyah semata namun juga mengarahkan mereka untuk mempunyai skill dalam kehidupannya supaya mereka bisa hidup mandiri dan tidak menggantungkan hidup kepada orang lain.

Selain itu, pendidikan adab yang langsung dicontohkan A. Hassan dalam mendidik para santri adalah adab untuk cinta buku. Hal ini sebagaimana diutarakan Aceng Zakaria bahwa pendidikan A. Hassan yang amat unik bahwa beliau memberi teladan dalam sikap mencintai buku dan kegemaran membaca. Beliau selalu menyediakan waktu

untuk membaca dan menulis. Sampai-sampai kalau ada tamu yang diharapkan segera pulang ketika hajatnya telah selesai maka beliau memberi isyarat dengan pena di tangannya sebagai tanda bahwa beliau akan meneruskan kegiatan menulisnya (K.H. Aceng Zakaria, 26 Maret 2018).

Juga hal yang tidak boleh dilewatkan untuk dijadikan teladan dari pendidikan A. Hassan dalam interaksi dengan peserta didik adalah adanya kepedulian A. Hassan untuk berdiskusi dan berdialog dengan murid-muridnya. Sesibuk-sibuknya A. Hassan dalam membagi waktu namun beliau selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi dan berdialog dengan para pemuda sebagai generasi penerus beliau. Hal ini sebagaimana pernah diuraikan Ajip Rosidi ketika menggambarkan biografi M. Natsir demikian:

M. Natsir bersama seorang kawannya yang bernama Fachroeddin senantiasa datang menemui A. Hassan untuk belajar dan membahas masalah-masalah agama dan A. Hassan pun dengan penuh perhatian dan simpati untuk menyambut kedua muridnya itu sekalipun tengah bekerja selalu beliau sisihkan waktu untuk mengajar dan berdialog tentang masalah agama. Dengan demikian, beliau dapat berhadapan dengan keduanya secara khusus hingga berjam-jam waktu yang mereka gunakan dalam percakapan-percakapan yang mendalam tentang berbagai masalah agama dan keumatan. Percakapan seperti ini hanyalah terhenti ketika datang waktu salat dan selanjutnya melaksanakan salat berjamaah yang menjadi imamnya A. Hassan dan keduanya menjadi makmum (Rosidi, 1990: 40).

Juga, A. Hassan dalam mendidik murid-muridnya sangat menekankan penerapan adab seorang murid kepada gurunya. Hal ini bisa disimak pada pemaparan beliau di dalam buku "*Kesopanan Tinggi*". Beliau

menerangkan bahwa ada banyak murid yang berlaku kasar di hadapan gurunya, berpaling ke kanan dan kiri, tertawa atau bercakap-cakap ketika belajar, maka perbuatan ini dikategorikan perbuatan yang tidak menghormati guru. Sedangkan orang yang menghormati guru seperti ini dinamakan orang yang tidak sopan terhadap guru dan terhadap ilmu yang beliau ajarkan. Padahal, kata A. Hassan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

مَنْ وَقَّرَ عَالِمًا فَقَدْ وَقَّرَ رَبَّهُ

"Barangsiapa menghormati orang 'alim (berilmu) maka berarti ia menghormati Tuhannya" (H.R. Abu al-Hasan al-Mawardi).

Hal itu dilantarkan/karena menghormati orang yang berilmu berarti menghormati ilmunya, dan menghormati ilmu itu berarti menghormati Allah (Hassan 1993, 27). Namun pada sisi lain, sebetulnya A. Hassan pun tidak menyetujui seorang murid menghormati guru secara berlebihan. Di dalam masalah seorang murid mencium tangan gurunya beliau nyatakan haram. Oleh sebab itu, pendidikan yang diterapkan A. Hassan sangat menekankan adab di atas ilmu. Para ulama dulu pun menekankan hal yang sama sebagaimana pernah diutarakan Ibnu Sirin bahwa mereka (ulama salaf) belajar petunjuk sebagaimana mereka belajar ilmu. Dan, al-Hasan al-Bishri melanjutkan, walaupun orang itu harus keluar dalam mengusahakan adab yang dicarinya bertahun-tahun (Asy'ari 2017, 2).

Bahkan Habib ibn al-Syahid sebagaimana dikutip Ibn al-Jama'ah (2005, 38) menasihati putranya demikian:

يَا بَنِيَّ، اصْحَبِ الْفُقَهَاءَ وَالْعُلَمَاءَ، وَتَعَلَّمْ مِنْهُمْ وَخُذْ مِنْ أَدِيمِهِمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ.

"Wahai anakku! Bergaullah dengan para ahli fiqih dan ahli ilmu, belajarlah dari mereka dan ambil adab mereka, karena hal itu lebih aku sukai daripada banyaknya periwayatan hadits".

Juga yang lain mengatakan kepada putra mereka demikian:

يَا بَنِيَّ، لِأَنَّ تَعَلَّمَ أَبَا مِنْ الْأَدَبِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَتَعَلَّمَ سَبْعِينَ أَبَا مِنْ (أَبْوَابِ) الْعِلْمِ

"Wahai anakku! Sungguh kamu belajar satu bab dari adab, itu lebih aku sukai daripada kamu belajar tujuh puluh bab ilmu".

Pantas bila Makhlad ibn al-Husain bertutur kepada Ibn al-Mubarak demikian:

نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِمَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْحَدِيثِ

"Kebutuhan kami kepada adab lebih besar daripada kebutuhan kami kepada hadis" (Ibn Jama'ah 2005, 38-39).

Sehingga tak berlebihan bila dikatakan konsep pendidikan yang diterapkan A. Hassan bersesuaian dengan konsep para ulama dalam mendahulukan pendidikan adab dibandingkan pendidikan kognitif semata.

PENUTUP

Adab merupakan faktor penting dalam mencetak keperibadian peserta didik, sehingga para ulama sejak dulu menaruh perhatian yang serius dalam menanamkan adab di dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya ulama, baik dalam sebuah kitab khusus maupun dalam bab-bab khusus di kitab mereka.

Tuan A. Hassan bukan sekadar dikenal sebagai ulama puritan yang sangat *concern* mengembalikan pemahaman umat kepada Al-Qur'an dan Sunnah, namun ternyata beliau pun sangat serius menanamkan

pendidikan adab ke para santri di pesantren Persatuan Islam yang beliau dirikan.

Di antara adab yang sangat ditekankan beliau adalah kedisiplinan, keteladanan, mendidik dengan nilai kejujuran, pembiasaan dengan nasihat yang baik, pembelajaran di luar kelas dan sekolah, penanaman sifat cinta buku, dan berdialog dengan peserta didik. Sedangkan kewajiban yang ditekankan A. Hassan terhadap peserta didik adalah bersikap sopan kepada orang yang berilmu dan yang mengajari ilmu.

Semua konsep adab di atas terapkan di Pesantren Persatuan Islam sehingga banyak melahirkan kader-kader ulama di kemudian hari seperti Mohammad Natsir, Isa Anshari, E. Abdurrahman, Qamaruddin Shaleh, walaupun pendidikan adab di lingkungan Pesantren Persis tidak pernah diberikan

dalam mata pelajaran khusus melainkan diberikan secara integral dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Sebagaimana dulu A. Hassan mendidik adab langsung praktikal, begitupun yang diberikan di Pesantren Persis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhiran, pada bagian akhir tulisan ini, penulis menghaturkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada Aceng Zakaria selaku Ketua Umum Persatuan Islam, dan kepada Redaksi Jurnal Penamas Balai Litbang Agama Jakarta yang telah memuat tulisan ini. Tak lupa pula dihaturkan banyak terima kasih kepada Prof. Ahmad Tafsir dan Dr. Adian Husaini yang telah membimbing penulis selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad ibn 'Amr al-Bazzar. 2009. *Musnad al-Bazzar*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa Hikam. Vol. XV.
- Al-Sulamiy, Abd al-Rahman. *Syarh Risalah al-'Ubudiyyah li Ibn Taimiyyah*. Vol. XXI.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Jâmi' al-Shaghîr*. Vol. I. al-Maktabah al-Syamilah Versi 3.64.
- Al-Thabraniy, Sulaiman ibn Ahmad Abu al-Qasim. t.th. *Al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Dar al-Haramain, Vol. IV.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tangerang: Tira Smart.
- Gumelar, Faujian Esa dan Agus Mulyana. 2016. "Ahmad Hassan: Ulama Singapura Penggerak Pembaharuan Islam di Indonesia (1921-1958)." *Jurnal Factum – Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, No. 1, April 2016. Bandung: Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Hassan, Ahmad. 1946. *Hai Poetrikoe*. Bangil: Bagian Penerbitan.
- Hassan, Ahmad. 1993. *Kesopanan Tinggi Secara Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalani. 2005. *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*. Riyâdh: Dâr Thayyibah, Vol. XIII.
- Ibn Mandzur, Muhammad ibn Mukrim ibn 'Aliy. 2016. *Lisan al-'Arab*. Vol. I, Beirut: Dar Shadir.

- Maya, Rahendra. 2016. "Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Tadzkirah al-Sami' w al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Ibn Jama'ah* dan Aplikasinya dalam Pendidikan Karakter di Indonesia". *Disertasi Universitas Ibn Khaldun Bogor*.
- Minhaji, Akh. 2015. *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi di Indonesia 1887-1958*. Garut: Pembela Islam Media.
- Mughni, Syafiq A. 1994. *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1990. *M. Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Rosyidin, Dedeng. 2009. *Konsep Pendidikan Islam; Ikhtiar Pendidikan Formal Persis dalam Mencetak Generasi Tafaqquh Fiddin*. Bandung: Pustaka Nadwah.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpena, Maman. 2015. "Studi Pemikiran A. Hassan dan Praksisnya dalam Pendidikan di Pesantren Persis Bangil". *Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Syamsudin, Kinkin. 2018. "Analisis Pemikir Hadis A. Hassan dalam Buku Kesopanan Tinggi Secara Islam". *Jurnal Diroyah – Jurnal Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung.
- Tirmidzi, Abu 'Isa. 1994. *Sunan al-Tirmidzi*. Vol. VII, Beirut: Dar al-Fikri.

